

Implementasi Q.S. ar-Rūm [30]: 41 dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Pada Perusahaan Crapco)

Asma Sabrina Nur'ain^{1*}, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani², Yayan Mulyana³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asmaina27@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; izzahfaizahsiti@uinsgd.ac.id

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; yayanmulyana@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: Waste is one of the biggest environmental problems today. Poor management pollutes the ecosystem, while human awareness in overcoming it is still low. Q.S. Ar-Rūm verse 41 emphasizes that damage on land and sea is the result of human actions. As Muslims, this verse must be implemented in everyday life, as is done by the *Crapco* company through its sustainable waste management program. This study aims to determine the interpretation of Q.S. Ar-Rūm verse 41 according to commentators, the reception of *Crapco* management, and its implementation in waste management. The research approach used is the Living Qur'an with a case study method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, with primary data in the form of *Crapco*'s reception and secondary data from tafsir books. Analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that classical commentators interpret damage as famine and the cessation of rain due to sin, while contemporary commentators interpret it as ecosystem damage. For *Crapco*, this verse is a warning from God to humans not to damage the environment. *Crapco*'s reception is influenced by the social context, that environmental damage is a human responsibility. Their evaluation emphasized the importance of preserving the earth through waste management. In its implementation, Q.S. Ar-Rūm verse 41 serves as the moral foundation for *Crapco*'s vision and mission, which is based on three pillars: education (direct and digital outreach), technology (social engineering applications), and economics (point incentives). This approach creates a sustainable waste management ecosystem as a concrete manifestation of the verse's implementation.

Keywords: *Jauss reception; living Qur'an; waste management.*

Abstrak: Sampah merupakan salah satu masalah lingkungan terbesar saat ini. Pengelolaan yang buruk mencemari ekosistem, sementara kesadaran manusia dalam menanggulanginya masih rendah. Q.S. ar-Rūm [30]: 41 menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat perbuatan manusia. Sebagai muslim, ayat ini harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dilakukan perusahaan *Crapco* melalui program pengelolaan sampah berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengetahui penafsiran Q.S. ar-Rūm [30]: 41 menurut mufasir, resepsi pengelola *Crapco*, serta implementasinya dalam pengelolaan sampah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Living Qur'an dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan data primer berupa resepsi *Crapco* dan data sekunder dari kitab tafsir. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, mufasir klasik menafsirkan kerusakan sebagai pakeklik dan berhentinya hujan akibat dosa, sementara mufasir kontemporer memaknainya sebagai kerusakan ekosistem. Bagi *Crapco*, ayat ini menjadi peringatan Allah agar manusia tidak merusak lingkungan. Resepsi *Crapco* dipengaruhi oleh konteks sosial, bahwa kerusakan lingkungan adalah tanggung jawab manusia. Evaluasi mereka menekankan pentingnya menjaga bumi melalui pengelolaan sampah. Implementasinya, Q.S. ar-Rūm [30]: 41 dijadikan pijakan moral dalam visi-misi *Crapco* yang berbasis tiga pilar: edukasi (sosialisasi langsung dan digital), teknologi (aplikasi social engineering), dan ekonomi (insentif poin). Pendekatan ini membentuk ekosistem pengelolaan sampah berkelanjutan sebagai wujud nyata implementasi ayat tersebut.

Kata Kunci: *living Qur'an; pengelolaan sampah; resepsi Jauss.*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah lingkungan terbesar yang dihadapi dunia saat ini adalah sampah. Dari laporan UNEP pada tahun 2023 produksi sampah kota meningkat dari 2,1 miliar ton menjadi 3,8 miliar ton pada tahun 2050 (UNEP, 2024). Di Indonesia juga menghadapi masalah sampah. Dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan bahwa pada tahun 2023 sampah se-Indonesia mencapai 38 juta ton yang terkelola hanya 61,63% sehingga masih ada 38,37% yakni sekitar 14 jt ton sampah yang tidak terkelola di

Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan pula meningkatnya sampah yang dihasilkan. Seiring dengan hal tersebut, pengelolaan sampah di Indonesia menjadi masalah utama (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2023).

Dampak dari sampah yang tidak dikelola dengan baik adalah rusaknya bumi seperti tercemarnya tanah dan air karena limbah kimia dari industri dan juga penumpukan sampah di saluran air sehingga mengurangi kualitas air dan mempengaruhi kehidupan akuatik (Arifin, 2017). Bencana alam pun juga terjadi salah satunya banjir, karena sampah menyebabkan tersumbatnya saluran air sehingga menghambat aliran air dan meluapnya air kemana-mana (Safi, 2021). Bahkan sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 14 TPA terbakar, 13 diantaranya berlokasi di Pulau Jawa. Sementara satu TPA lainnya ada di Sulawesi (Ruhlessi, 2023). Hal ini terjadi karena cara pengelolaan sampah yang tidak benar. Dampak-dampak tersebut terjadi karena hasil dari perbuatan tangan manusia seperti tercantum dalam firman-Nya yaitu Q.S. ar-Rūm [30]: 41.

Kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an selalu membawa pesan-pesan dari Allah Swt untuk umatnya dari awal diturunkan sampai sekarang. Sebagai kitab hidayah sepanjang zaman Al-Qur'an memuat penjelasan-penjelasan mendasar tentang berbagai macam masalah, baik berupa akhlak, hukum, sejarah, dan sebagainya. Karena Al-Qur'an adalah kitab yang komprehensif mencakup segala aspek kehidupan (Baidan, 2003). Dan salah satunya adalah pesan kepada umat Islam untuk menjaga lingkungan. Dengan kita mengelola sampah dengan baik dan benar sama dengan kita menjaga lingkungan.

Sebagai muslim sudah seharusnya kita menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dengan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengelola sampah dengan baik, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh perusahaan *Crapco* yang bergerak di layanan lingkungan melalui berbagai program pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Berbasis pada ekonomi, teknologi, dan pendidikan, *Crapco* merupakan perusahaan pengolahan sampah yang bertujuan untuk mengubah praktik pengolahan sampah di masyarakat Indonesia.

Melihat apa yang terjadi di lapangan, terdapat perbedaan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi perintah Allah bagi manusia untuk menjaga bumi ini. Padahal, salah satu cara kita dapat menaati firman Allah adalah dengan menjaga bumi. Oleh karena itu, penulis terinspirasi untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi perusahaan *Crapco* terhadap Q.S. ar-Rūm [30]: 41 dalam pengelolaan sampah. Karena hasil dari wawancara pra

penelitian bersama salah satu narasumber *Crapco* bahwa latar belakang berdirinya *Crapco* merujuk pada beberapa rujukan yakni pertama Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang muslim dan Q.S. ar-Rūm [30]: 41 ini dijadikan landasan. Lalu ada juga regulasi yang dijadikan rujukan oleh *Crapco* diantaranya adalah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 97 Tahun 2017. Pentingnya penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana perintah Al-Qur'an untuk menjaga lingkungan lebih tertanam dalam pemahaman dan operasi perusahaan *Crapco*.

Kajian-kajian sebelumnya tentang ayat-ayat lingkungan dalam Al-Qur'an telah dilakukan dari berbagai sudut. (Hidayatullah, 2022) mengkaji ayat-ayat ekologis Al-Qur'an secara tematik dan menunjukkan bahwa isu lingkungan mendapat perhatian serius dalam tradisi tafsir, namun kajiannya berhenti pada level normatif tanpa menyentuh dimensi institusional. (Sumarni, Marpaung, & Aziz, 2021) meneliti internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pengelolaan lingkungan di komunitas pesantren, dan menemukan bahwa pendekatan berbasis nilai spiritual lebih efektif mengubah perilaku ekologis secara jangka panjang dibandingkan pendekatan teknis semata; namun penelitian tersebut terbatas pada konteks lembaga pendidikan, bukan perusahaan komersial. Adapun dalam konteks Living Qur'an, (Mansur, 2007) dan (Mustaqim, 2018) telah meletakkan kerangka metodologi Living Qur'an yang kuat, namun implementasinya dalam konteks perusahaan berbasis nilai Islam khususnya di bidang pengelolaan lingkungan belum pernah dikaji secara spesifik. (Rafiq, 2014) juga menunjukkan pentingnya kajian resepsi Al-Qur'an sebagai bidang yang terus berkembang, namun penerapannya pada institusi bisnis ekologis masih merupakan celah (gap) yang belum terisi dalam literatur akademis.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan: (1) belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi Q.S. Ar-Rūm [30]: 41 dalam konteks kelembagaan perusahaan pengelolaan sampah; (2) kajian Living Qur'an yang ada umumnya berfokus pada komunitas atau individu, belum menyentuh dimensi perusahaan sebagai subjek resepsi Qur'ani; dan (3) penerapan teori resepsi Jauss untuk menganalisis pemaknaan ayat lingkungan hidup oleh institusi bisnis berbasis Islam belum pernah dilakukan sebelumnya. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi yang selama ini dikaji secara terpisah: tafsir ekologis, Living Qur'an institusional, dan manajemen lingkungan berbasis nilai Islam dengan mengambil *Crapco* sebagai studi kasus yang unik dan belum pernah diteliti. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Living Qur'an yang bersifat

institusional-ekologis; secara praktis, ia menawarkan model implementasi nilai Qur'ani dalam tata kelola lingkungan yang dapat dijadikan rujukan bagi perusahaan dan lembaga lain.

Penelitian ini berfokus pada dua hal pokok. Pertama, bagaimana penafsiran Q.S. ar-Rūm ayat 41 menurut para mufasir, baik klasik maupun kontemporer. Kedua, bagaimana implementasi ayat tersebut dalam praktik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh perusahaan *Crapco*. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Q.S. ar-Rūm ayat 41 menurut penafsiran para mufasir, sekaligus mengetahui bagaimana kandungan ayat tersebut diterapkan secara nyata oleh perusahaan *Crapco* melalui program pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an dengan metode studi kasus. Living Qur'an dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada bagaimana Al-Qur'an, khususnya Q.S. ar-Rūm ayat 41, dipahami dan dihidupkan dalam praktik keseharian, dalam hal ini oleh perusahaan *Crapco* melalui pengelolaan sampah. Untuk menganalisis lebih dalam, penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss sebagai pisau analisis. Teori resepsi Jauss membantu untuk menyingkap bagaimana *Crapco*, baik melalui para pendiri maupun stafnya, memahami pesan Q.S. ar-Rūm ayat 41, serta bagaimana pemahaman tersebut diimplementasikan ke dalam langkah-langkah konkret berupa program pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah penafsiran ayat dari perspektif mufasir, tetapi juga mengungkap resepsi dan penerapannya dalam konteks sosial dan lingkungan yang dihadapi *Crapco*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an dengan metode studi kasus. Pendekatan Living Qur'an dipilih karena fokus penelitian terletak pada bagaimana Q.S. Ar-Rūm [30]: 41 dipahami, diterima, dan dihidupkan dalam praktik keseharian suatu institusi, yaitu perusahaan *Crapco* dalam konteks pengelolaan sampah. Studi kasus dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan kajian mendalam dan holistik terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Untuk menganalisis proses pemaknaan dan implementasi ayat tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss sebagai pisau analisis. Teori resepsi Jauss menekankan peran aktif pembaca (atau dalam konteks ini, lembaga) dalam memberi makna terhadap teks sesuai dengan konteks historis, sosial, dan

budaya yang melingkupinya. Empat aspek utama teori Jauss yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) horizon of expectation, (2) active role reader, (3) historical and social context, dan (4) interpretation and evaluation.

Sumber data penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para pendiri dan staf kunci Crapco, observasi partisipatif terhadap kegiatan operasional perusahaan, serta dokumentasi berupa dokumen internal Crapco yang relevan. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, antara lain *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Ibnu Kaṣīr), *Tafsīr al-Jalālayn* (Jalaludin al-Maḥallī & Jalaludin al-Suyūṭī), *Tafsīr al-Munīr* (Wahbah Zuhaylī), *Tafsīr al-Miṣbāḥ* (M. Quraish Shihab), dan Al-Qur'an dan Tafsirnya (Kemenag RI), serta literatur akademis yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) observasi langsung terhadap kegiatan Crapco di lapangan; (2) wawancara mendalam terstruktur dan semi-terstruktur dengan empat narasumber kunci yang dipilih secara purposive, yaitu pendiri dan staf senior Crapco yang memiliki pengetahuan mendalam tentang filosofi dan operasional perusahaan; dan (3) studi dokumentasi terhadap materi tertulis dan digital yang berkaitan dengan visi-misi, program, dan nilai-nilai perusahaan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Q.S. ar- Rūm ayat 41 Menurut Mufasir

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. ar Rūm: [30]: 41, terjemahan Kemenag RI)

Surah ar-Rūm telah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Penamaan ini berasal dari fakta bahwa kata “ar-Rūm” disebutkan pada awal surah, yang merupakan kata yang hanya ada satu kali dalam Al-Qur'an. Selain itu, peristiwa yang diceritakan dalam surah ini tentang kaum Romawi (Bizantium), yang menarik perhatian umat muslim. Karena itu, ketika seseorang menyebut nama surah ini, mereka mengingat surah ke-30 dalam Al-Qur'an. Ayat-

ayat dalam surah ini terdiri dari 60 ayat, dan keseluruhan ayat tersebut turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah sehingga termasuk golongan surah Makiyah (Shihab, 2002).

Sayyid Quthub menyimpulkan bahwa tema utama surah ini adalah mengungkapkan hubungan erat antara hukum alam dan kemasyarakatan, keadaan manusia, dan peristiwa masa lalu dan sekarang. Semuanya berhubungan satu sama lain. Setiap gerakan dan rintihan, setiap peristiwa dan keadaan, setiap awal dan akhir, atau kemenangan dan kekalahan, semuanya sangat terkait dan diatur oleh ketentuan yang sangat teliti dalam lingkungan keterhubungan itu. Menurut Sayyid Quthub, “Semua urusan milik Allah sebelum dan sesudah terjadinya.” (Shihab, 2002).

Struktur tematik Surat ar-Rūm yang kompleks namun harmonis mencerminkan penggabungan antara elemen sejarah, iman, alam semesta, dan etika sosial dan lingkungan. Penafsiran para mufasir besar menunjukkan bahwa Surat ar-Rūm tidak hanya berisi informasi tentang peristiwa masa lalu tetapi juga memberikan panduan hidup yang sangat relevan dengan masalah kontemporer seperti krisis moral, tantangan spiritual, dan kerusakan lingkungan (Baidan, 2003).

Dalam Al-Qur'an, kerusakan lingkungan telah dibahas sejak lama. Ini ditunjukkan dalam Q.S. ar-Rūm [30]: 41 bahwa tindakan manusia menyebabkan kerusakan di bumi. Allah menghukum manusia dengan bencana sebagai akibat dari keinginannya untuk menguasai dunia. Dia melakukan ini agar manusia dapat merenungkan diri mereka setelah melakukan segala sesuatu yang salah dan kembali ke jalan yang benar (Holub, 1984).

Kata *ḡahara* dalam Tafsir Al-Misbah berarti terjadinya sesuatu yang nampak di permukaan bumi, dengan makna banyak dan tersebar. Tafsir lainnya seperti Al-Qur'an Al-*‘Azīm*, *Jalalain*, *Al-Munīr*, dan Al-Qur'an dan Tafsirnya juga memberi arti serupa, yakni “telah nampak.” Adapun kata *fasād* berbeda penafsirannya: tafsir klasik (*Al-‘Azīm* dan *Jalalain*) memaknainya sebagai maksiat, sedangkan tafsir kontemporer (*Al-Misbah* dan *Al-Qur'an* dan Tafsirnya) sebagai keluarnya sesuatu dari keseimbangan. *Al-Munīr* menafsirkannya sebagai kekacauan dan kerusakan seperti paceklik atau kekeringan.

Makna *al-barri* dan *al-baḥri* pun bervariasi. *Al-‘Azīm* memaknainya sebagai padang luas dan perkotaan, *Jalalain* sebagai tanah kering dan sungai, sementara *Al-Misbah*, *Al-Munīr*, dan *Al-Qur'an* dan Tafsirnya menafsirkannya sebagai darat dan lautan.

Terkait frasa *ḡahara al-fasādu fī al-barri wa al-baḥri*, *Al-‘Azīm* dan *Jalalain* menafsirkannya sebagai paceklik di darat dan surutnya air di laut. *Al-Munīr* menambahkan bahwa kerusakan terbesar adalah kesyirikan yang menimbulkan paceklik, kekeringan,

kematian, dan hilangnya keberkahan. *Al-Misbah* menekankan makna kerusakan berupa perampokan, pembunuhan, dan ketidakseimbangan yang kemudian dipahami sebagian ulama kontemporer sebagai kerusakan lingkungan. Ibn 'Āsyūr menegaskan bahwa manusia telah merusak keseimbangan sistem alam ciptaan Allah. Sementara itu, Al-Qur'an dan Tafsirnya menyoroti ketidakseimbangan darat (seperti pemanasan global, kemarau panjang, kriminalitas) dan laut (pencemaran, rusaknya biota, menurunnya hasil laut).

Frasa *بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ* dimaknai para mufasir sebagai akibat kemaksiatan dan dosa manusia. Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya, perbuatan manusia mencakup eksploitasi alam, peperangan, dan penggunaan senjata. Orang beriman tidak mungkin melakukannya karena sadar semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Frasa *لِيَذِقَ لَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا* dipahami bahwa manusia hanya merasakan sebagian akibat perbuatannya. Tafsir *Al-Azīm* menafsirkannya sebagai ujian berupa kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Tafsir *Al-Misbah* menekankan bahwa karena rahmat Allah, hukuman hanya berupa “cicipan,” bukan keseluruhan akibat. Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya, Allah menunjukkan kasih sayang dengan menghadirkan sistem alam yang mampu menetralkan kerusakan. Tafsir *Al-Munīr* menambahkan bahwa manusia merasakan akibat buruk di dunia sebagai hukuman awal sebelum siksaan penuh di akhirat.

Frasa *لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ* ditafsirkan oleh Al-Qur'an *Al-Azīm*, *Jalalain*, *Al-Munīr*, dan *Al-Misbah* sebagai ajakan agar manusia berhenti dari maksiat dan kembali bertaubat. Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya, akibat kerusakan alam ditimpakan agar manusia sadar, tidak lagi merusak, melainkan memelihara, serta beralih dari kemusyrikan menuju iman. Perbedaan penafsiran muncul karena perbedaan zaman. Menurut Muhammad Syahrur, Al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*: wahyu bersifat absolut karena berasal dari Allah, namun maknanya dapat dipahami secara nisbi oleh manusia sesuai konteks zaman (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Q.S. ar-Rūm [30]: 41 mengajarkan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat perbuatan manusia, yang dalam konteks modern sangat relevan dengan masalah pengelolaan sampah dan pencemaran lingkungan. Dari ayat ini terdapat beberapa hikmah: (1) manusia sebagai khalifah wajib menjaga dan bertanggungjawabkan perbuatannya terhadap alam; (2) keseimbangan (*mīzān*) ciptaan Allah harus dipelihara karena menjadi dasar keberlangsungan ekosistem; (3) kerusakan menjadi peringatan agar manusia bertaubat, memperbaiki diri, dan mengubah pola hidup menuju keberlanjutan; (4) kesadaran ekologis merupakan bagian dari iman, sehingga menjaga bumi dan mengelola lingkungan dengan

bijak adalah bentuk pengamalan tauhid dan ibadah. Pandangan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Dien, 2000) bahwa Islam memiliki etika lingkungan yang komprehensif dengan konsep khalifah dan *mīzān* sebagai pilar teologisnya, serta (Foltz, Denny, & Baharuddin, 2003) yang menegaskan bahwa Al-Qur'an menyediakan sumber daya teologis yang kaya untuk mengembangkan etika lingkungan Islam sebagai respons terhadap krisis ekologis global.

Deskripsi Perusahaan *Crapco*

Crapco adalah perusahaan berbentuk PT yang bergerak di bidang pengelolaan sampah berbasis edukasi, teknologi, dan ekonomi. Visi perusahaan adalah menciptakan lingkungan bersih dan sehat melalui sistem pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, dengan misi meningkatkan literasi masyarakat, menghadirkan inovasi teknologi, dan mendorong ekonomi sirkular. Fokus utama *Crapco* adalah membangun ulang sistem pengelolaan sampah dari hulu ke hilir, tidak hanya di tahap akhir seperti yang selama ini terjadi di Indonesia.

Program *Crapco* meliputi tiga pendekatan: edukasi (sosialisasi & platform digital), teknologi (aplikasi layanan penjemputan sampah terpilah dengan konsep *social engineering*), dan ekonomi (insentif berupa poin untuk belanja kebutuhan pokok lebih murah) (Creswell, 2010). Strateginya berbasis komunitas dengan memanfaatkan aplikasi dan media sosial, khususnya Instagram.

Crapco (singkatan dari *Crap Collaboration*) berdiri pada 2019, berawal dari tesis Muhammad Hafizh Khoerani (S2 ITB) tentang pengelolaan sampah di Jatinangor yang menemukan tingginya minat masyarakat terhadap perbaikan sistem, meski kurang kesediaan membayar retribusi. Inisiatif awal dilakukan oleh 12 mahasiswa ITB dan UNPAD, dengan model *door to door* di wilayah Dusun Caringin. Respon positif masyarakat mendorong transformasi *Crapco* dari yayasan menjadi PT, agar lebih profesional dan berkelanjutan.

Sejak 2020 *Crapco* mulai beroperasi penuh, lalu memperluas layanan ke Bandung Raya pada 2021–2022. Fasilitas pengolahan kini ada di empat lokasi utama: Jatinangor, Purwakarta (kerja sama dengan bank sampah), Kampus UNPAD Bandung, dan Kampus UNPAD Jatinangor. Ekspansi ini juga melibatkan kerja sama strategis dengan perguruan tinggi.

Nama *Crap Collaboration* menegaskan bahwa masalah sampah hanya bisa diselesaikan melalui kolaborasi lintas sektor, mulai dari masyarakat, perguruan tinggi, pelaku usaha,

hingga pemerintah. Nilai dasar *Crapco* dipengaruhi oleh pengalaman pendiri dalam komunitas keislaman, yang menekankan iman dan akhlak sebagai fondasi keberkahan. Prinsip ini kemudian diterapkan dalam membangun ekosistem pengelolaan sampah yang adil, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai spiritual.

Implementasi Q.S. ar- Rūm ayat 41 dalam Pengelolaan Sampah di *Crapco*

Menurut KBBI, implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Usman (dalam Sakinah, 2023) menjelaskan bahwa implementasi bukan sekadar pelaksanaan, tetapi rangkaian aktivitas terencana untuk mencapai tujuan. (Usman, 2002) juga menegaskan bahwa implementasi berkaitan dengan tindakan, gerakan, atau cara kerja suatu sistem yang dilakukan secara sengaja dan terarah. Dengan demikian, implementasi tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga perwujudan gagasan dalam tindakan nyata, misalnya penerapan kebijakan atau rencana. Dalam perspektif kajian Al-Qur'an, implementasi berarti menghidupkan nilai dan ajaran ayat ke dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari sesuai konteks sosial, budaya, dan tantangan zaman. Oleh karena itu, sebelum mengimplementasikan Q.S. ar-Rūm [30]: 41, *Crapco* terlebih dahulu harus memahami makna ayat tersebut. Dalam penelitian ini, pemahaman *Crapco* terhadap Q.S. ar-Rūm [30]: 41 dianalisis dengan menggunakan teori resepsi Jauss.

Resepsi *Crapco* terhadap Q.S. ar-Rūm [30]: 41

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss yang menekankan peran pembaca dalam memberi makna terhadap teks sesuai konteks budaya dan historisnya (Jauss, 1982). Teori ini umumnya digunakan dalam kajian sastra, dan Al-Qur'an dipandang sebagai karya sastra karena memenuhi unsur estetika, defamiliarisasi, dan reinterpretasi. Jauss menyoroti efek serta respons estetika pembaca melalui empat aspek utama: *horizon of expectation*, peran aktif pembaca, konteks historis-sosial, serta *interpretation and evaluation*. Untuk mengetahui resepsi anggota *Crapco* terhadap Q.S. ar-Rūm [30]: 41, penulis melakukan wawancara mendalam dengan staf secara langsung maupun daring.

Horizon of expectation

Horison ekspektasi, konsep utama dalam teori Jauss, menunjukkan bahwa respons pembaca dipengaruhi oleh harapan dan pengetahuan awal yang dimilikinya. Dalam

penelitian ini, horison ekspektasi staf *Crapco* terhadap Q.S. ar-Rūm [30]: 41 berkaitan dengan pemahaman awal mereka mengenai kerusakan di bumi akibat ulah manusia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian staf memahami ayat ini secara mendalam, termasuk makna fasad serta relevansinya dengan krisis lingkungan, sementara yang lain hanya mengetahui secara terbatas. Selain itu, beberapa narasumber juga mengaitkannya dengan ayat lain tentang larangan berbuat kerusakan, prinsip keseimbangan (*mīzān*), dan tugas manusia sebagai khalifah.

Dengan demikian, horison ekspektasi mereka mencerminkan pemahaman bahwa kerusakan dalam ayat tersebut terkait dengan bencana alam masa kini dan menjadi peringatan dari Allah agar manusia tidak merusak bumi. Ayat ini dipandang sebagai pesan moral dan amanah untuk menjaga lingkungan.

Active role reader

Dalam teori resepsi Jauss, pembaca dipandang sebagai subjek aktif yang membentuk makna melalui proses pembacaan, bukan sekadar penerima pasif. Makna teks bersifat terbuka dan historis, selalu terbentuk melalui dialog antara teks dengan *horizon of expectation* pembaca. Hal ini terlihat dalam cara para pendiri dan staf *Crapco* memahami Q.S. ar-Rūm [30]: 41 setelah berulang kali membacanya maupun melalui tafsir yang mereka pelajari.

Crapco lahir dari pengalaman para pendirinya yang berlatar belakang majelis ilmu semasa kuliah. Kesamaan pengalaman religius tersebut melahirkan cara pandang yang lebih mendalam terhadap Q.S. ar-Rūm [30]: 41, sehingga ayat ini tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dijadikan pijakan moral dalam melihat kerusakan lingkungan sebagai tanggung jawab manusia. Bagi mereka, ayat ini menegaskan bahwa kerusakan di bumi terjadi akibat ulah manusia, dan kesadaran tersebut mendorong aksi nyata, seperti pengelolaan sampah. Hafizh, salah satu founder, menegaskan pentingnya ayat ini sebagai landasan awal gerakan mereka. Lebih jauh, para narasumber memahami bahwa kerusakan bukanlah fenomena alam semata, melainkan peringatan Allah agar manusia menyadari kesalahan dan memperbaiki diri. Ayat ini dipandang sebagai ajakan untuk kembali kepada Allah, tidak hanya dalam bentuk penyesalan, tetapi juga dengan menampilkan ketundukan, kesungguhan iman, serta tindakan nyata menjaga lingkungan, bahkan dari hal kecil seperti kebersihan.

Sebagian staf menekankan bahwa akar krisis lingkungan sejatinya terletak pada lemahnya iman. Dengan kata lain, kerusakan ekologis mencerminkan krisis spiritual manusia. Seseorang dengan iman yang kuat akan menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan, sementara kelalaian terhadap lingkungan mencerminkan lemahnya kesadaran spiritual. Selain itu, ada pula pandangan bahwa kerusakan bumi saat ini merupakan bukti kebenaran Q.S. ar-Rūm [30]: 41 sekaligus tanda akhir zaman. Pandangan ini menegaskan bahwa masalah lingkungan tidak hanya ekologis, tetapi juga eskatologis, yang seharusnya mendorong manusia untuk lebih introspektif dan berhati-hati dalam menjalani hidup.

Dengan demikian, wawancara menunjukkan bahwa staf *Crapco* memahami Q.S. ar-Rūm [30]: 41 bukan hanya sebagai gambaran kerusakan lingkungan, tetapi juga sebagai peringatan spiritual. Ayat ini dipandang tidak sekadar sebagai gambaran kondisi lingkungan yang rusak, tetapi juga sebagai bentuk peringatan sekaligus pelajaran agar manusia kembali kepada Allah dan memperbaiki hubungannya dengan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab keimanan

Historical and Social Context

Konteks historis dan sosial berperan penting dalam membentuk cara staf *Crapco* memahami Q.S. ar-Rūm [30]: 41. Jauss menekankan bahwa pembaca tidak pernah netral, melainkan membawa latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman tertentu ketika menafsirkan teks.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa pendiri dan staf *Crapco* memiliki latar belakang pendidikan lingkungan yang memberi dasar ilmiah dalam memahami akar persoalan sampah sebagai masalah perilaku manusia, bukan semata teknis. Pengalaman praktis inilah yang memperkuat horizon ekspektasi mereka terhadap ayat tersebut. Selain itu, kedekatan spiritual yang terbangun melalui majelis ilmu turut membentuk pemahaman mereka. Dengan demikian, tafsir mereka terhadap Q.S. ar-Rūm [30]: 41 tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga terkait erat dengan praktik sosial-ekologis dan moral keagamaan.

Para staf juga menyadari bahwa kerusakan lingkungan saat ini jauh lebih kompleks dibanding masa lalu, mencakup polusi, kerusakan tanah, hingga krisis iklim. Mereka menilai akar masalahnya adalah perilaku manusia yang menjauh dari nilai spiritual dan ketundukan pada Allah. Karena itu, solusi tidak cukup dengan pendekatan teknis, melainkan harus

dimulai dari perubahan iman, akhlak, dan kesadaran manusia. Dengan latar pendidikan, pengalaman lapangan, serta penguatan spiritual tersebut, makna Q.S. ar-Rūm [30]: 41 bagi *Crapco* adalah panggilan moral dan religius untuk memperbaiki perilaku manusia, bertobat, dan menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah.

Interpretation and Evalution

Interpretasi terhadap Al-Qur'an selalu berlangsung dalam konteks historis dan sosial tertentu. Menurut teori resepsi Jauss, evaluasi tidak dimaksudkan untuk meragukan keabsahan teks, melainkan membaca ulang pesan ilahi secara kontekstual agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Dalam penelitian ini, pemaknaan Q.S. ar-Rūm [30]: 41 ditinjau melalui pengalaman historis dan sosial *Crapco* sebagai perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan penekanan antara tafsir klasik dan pemahaman kontemporer. Para mufasir seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī menafsirkan “kerusakan di darat dan laut” sebagai musibah yang timbul akibat kemaksiatan manusia, misalnya kekeringan, berkurangnya hujan, atau ketidakseimbangan alam, sesuai dengan kondisi agraris pada masa mereka. Sementara itu, staf *Crapco* memaknai kerusakan dalam ayat tersebut sebagai krisis ekologis modern, seperti banjir, pencemaran laut, tanah longsor, dan terutama permasalahan sampah. Sampah dipandang sebagai simbol perilaku konsumtif dan lemahnya kesadaran spiritual, sehingga solusinya bukan sekadar teknis, melainkan juga moral dan religius.

Dengan demikian, ayat ini dipahami tidak hanya sebagai peringatan normatif, tetapi juga sebagai landasan aksi nyata berupa gerakan pengelolaan sampah dan perubahan perilaku masyarakat. Pemaknaan ulang tersebut menunjukkan bahwa Q.S. ar-Rūm [30]: 41 merupakan teks terbuka yang dinamis, yang dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks historis dan sosial yang berbeda. Bagi *Crapco*, ayat ini sekaligus menjadi dasar visi dan misi perusahaan dalam membangun kesadaran lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Implementasi prinsip-prinsip Q.S. ar-Rūm [30]: 41 oleh *Crapco*

Melalui pendekatan teori resepsi Jauss, diketahui bahwa pemaknaan *Crapco* terhadap ayat ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, dipengaruhi oleh latar belakang sosial, historis, dan pengalaman langsung dalam pengelolaan sampah. Pemahaman yang

muncul adalah bahwa manusia harus mengubah perilakunya dalam mengelola sampah agar terhindar dalam membuat kerusakan di bumi.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Q.S. ar-Rūm [30]: 41 menjadi landasan utama dan titik berangkat dalam pendirian serta arah gerak perusahaan *Crapco*. Ayat ini bukan sekadar dijadikan sumber inspirasi konseptual, tetapi juga berfungsi sebagai nilai ideologis dan spiritual yang membentuk fondasi dasar dalam merumuskan misi perusahaan. Ayat ini menjadi pemantik semangat kolektif di antara para pendiri untuk memulai gerakan perubahan, serta menjadikan pengelolaan sampah sebagai bentuk nyata dari perintah Tuhan agar manusia tidak berbuat kerusakan di muka bumi (Kaza, Yao, Bhada-Tata, & Van Woerden, 2018).

Kesadaran spiritual ini tidak berhenti pada tahap konsepsi awal, tetapi terus dijaga dan diinternalisasi dalam budaya kerja perusahaan. Seperti dalam setiap rapat yang paling banyak dibahas selain aktivitas usaha adalah Al-Qur'an dan juga diingatkan pentingnya perbaikan hati dan orientasi spiritual dalam bekerja (Massimo & Meseret, 2022). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, khususnya Q.S. ar-Rūm [30]: 41, senantiasa dihadirkan dalam dinamika internal perusahaan dan tidak hanya menjadi rujukan teologis dalam membentuk visi dan misi *Crapco*, tetapi juga menjadi ruh yang terus hidup dalam praktik kerja dan budaya perusahaan.

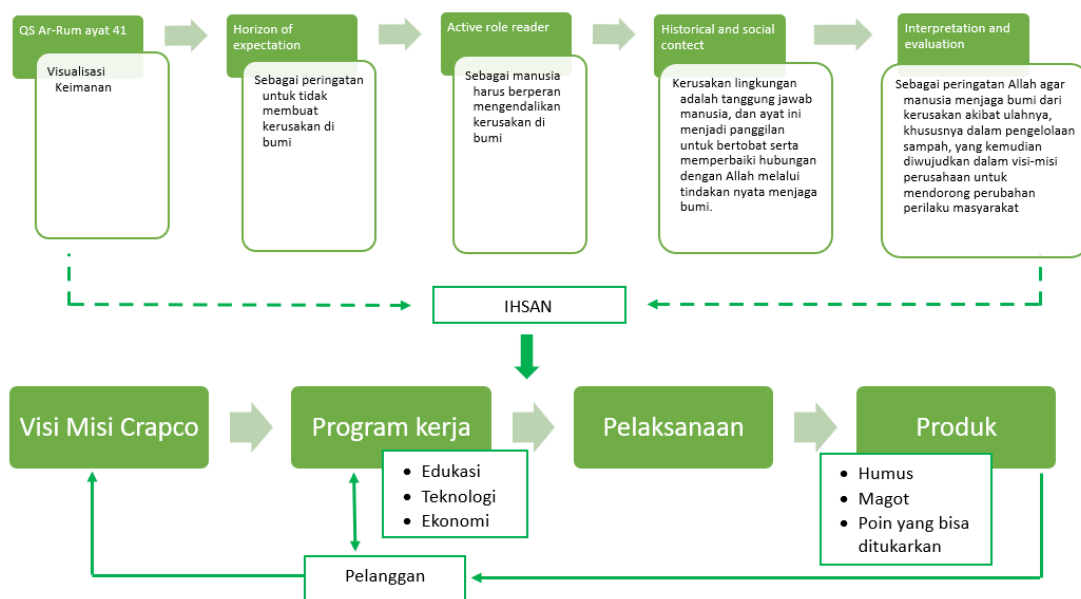
Sesuai dengan pesan Q.S. ar-Rūm [30]: 41, kerusakan yang tampak di daratan dan lautan adalah akibat dari ulah tangan manusia sendiri. Ayat ini menjadi peringatan bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak terhadap lingkungan dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Oleh karena itu, mengelola sampah secara bijak merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan tanggung jawab kekhilafahan yang tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga spiritual.

Bagi *Crapco*, ayat ini bukan sekadar peringatan ilahi, tetapi juga menjadi pijakan moral sekaligus arah visi misi perusahaan dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis di tengah masyarakat. Perubahan paradigma dan perilaku manusia dipandang sebagai aspek kunci dalam strategi perusahaan. Namun, mengubah perilaku tidaklah sederhana. Untuk itu, *Crapco* menggunakan dua pendekatan utama, yaitu metode organik dan anorganik.

Metode organik diterapkan kepada individu atau kelompok yang secara mental dan spiritual terbuka terhadap pesan-pesan ideal, sehingga mereka lebih mudah diyakinkan untuk melakukan perubahan perilaku tanpa harus melalui insentif eksternal. Sebaliknya,

mayoritas masyarakat membutuhkan proses yang lebih sistematis (Idris, Yusoff, Zakaria, & Nor, 2022). Untuk kelompok ini, *Crapco* menggunakan metode anorganik, yakni mendorong perubahan perilaku melalui mekanisme insentif maupun disinsentif. Meski demikian, pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai solusi jangka panjang, melainkan sebagai perantara menuju kesadaran ekologis yang lebih ideal, sebagaimana tujuan utama dari metode organik.

Untuk dapat menjalankan visi dan misi tersebut, *Crapco* mengimplementasikan program kerja berbasis pada tiga pilar utama: edukasi, teknologi, dan ekonomi. Ketiga pilar ini sejalan dengan prinsip-prinsip Q.S. ar-Rūm [30]: 41 yang menyerukan tanggung jawab manusia dalam menjaga bumi dari kerusakan akibat ulahnya sendiri. Berikut adalah alur implementasi Q.S. ar-Rūm [30]: 41 oleh *Crapco* yang disusun berdasarkan teori resepsi pembaca Hans Robert Jauss, mulai dari pemahaman ayat hingga penerapannya dalam kegiatan perusahaan.



Gambar 1 Alur Implementasi Q.S. ar-Rūm [30]: 41 oleh *Crapco*

Proses diawali dari Q.S. ar-Rūm [30]: 41 yang divisualisasikan sebagai bentuk keimanan. Ayat ini memuat pesan moral kerusakan yang Allah tampakan hanya sebagian dan agar manusia kembali kepada Allah. Pada tahap *horizon of expectation*, *Crapco* memahami pesan ayat ini sebagai peringatan untuk menghindari perbuatan yang merusak lingkungan.

Selanjutnya, pada tahap *active role reader*, pembaca atau pelaku (dalam hal ini *Crapco*) secara aktif memahami dan memberi makna terhadap Q.S. ar-Rūm [30]: 41 setelah mereka

berulang kali membaca ayat ini atau setelah mengetahui kandungan dari tafsir-tafsir. Dan mereka memahami bahwa pada ayat ini kerusakan yang terjadi di bumi merupakan akibat langsung dari perbuatan manusia, dan akar permasalahannya terletak pada lemahnya keimanan (Wilson et al., 2015). Dan kita sebagai manusia harus bertanggung jawab untuk mengendalikan kerusakan di bumi.

Tahap berikutnya, *historical and social context* (kondisi soal dan historis) yang dialami oleh *Crapco* turut memengaruhi cara mereka memaknai Q.S. ar-Rūm [30]: 41. Mereka memandang kerusakan lingkungan sebagai tanggung jawab manusia yang memerlukan tindakan nyata. Ayat ini menjadi seruan untuk bertobat dan memperbaiki hubungan dengan Allah melalui menjaga bumi.

Tahap terakhir, *interpretation and evalution*, *Crapco* memahami dan memaknai Q.S. ar-Rūm [30]: 41 sebagai peringatan dari Allah kepada manusia agar menjaga bumi dari kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan mereka sendiri, khususnya dalam hal pengelolaan sampah. Pesan ini kemudian diimplementasikan dalam visi dan misi perusahaan, yaitu untuk membentuk perubahan perilaku masyarakat agar terhindar dari tindakan yang merusak bumi.

Implementasi nilai ini mengarah pada prinsip ihsan yang menghubungkan pemahaman ayat dengan langkah konkret perusahaan. Rangkaian penerapan dimulai dari visi-misi *Crapco*, dilanjutkan pada program kerja yang berbasis pada tiga pilar utama: edukasi, teknologi, dan ekonomi (Geyer, Jambeck, & Law, 2017). Dari sisi edukasi, *Crapco* berupaya membentuk kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah melalui perubahan perilaku. Upaya edukasi ini dilakukan tidak hanya melalui sosialisasi langsung dan pelatihan, tetapi juga melalui sistem digital yang dikembangkan perusahaan, sehingga menjangkau lebih luas dan efektif. Hingga saat ini, terdapat kurang lebih 150 rumah, kos, dan kantor yang menjadi pelanggan tetap *Crapco*.

Pendekatan teknologi diimplementasikan melalui penggunaan aplikasi digital milik *Crapco* yang dirancang dengan konsep *social engineering*. Aplikasi ini berfungsi merekam perilaku pengguna agar lebih sadar dalam memilah dan mengelola sampah. Melalui aplikasi tersebut, *Crapco* menyediakan layanan penjemputan sampah langsung dari rumah pelanggan, dengan syarat sampah telah dipilah sesuai jenisnya. Selain itu, aplikasi juga menjadi media interaktif antara pelanggan dan sistem pengelolaan sampah, di mana pengguna dapat memantau kontribusinya terhadap lingkungan serta mengakses fitur belanja.

Sementara itu, pendekatan ekonomi diwujudkan melalui sistem insentif berbasis poin. Sampah yang disetor oleh pelanggan akan dihargai dalam bentuk poin, yang kemudian dapat digunakan untuk berbelanja kebutuhan pokok dengan harga lebih murah melalui aplikasi *Crapco* (Naeem, Bhatti, & Khan, 2020). Dengan demikian, *Crapco* tidak hanya berperan dalam pengelolaan sampah, tetapi juga memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat dari limbah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai.

Kemudian masuk ke tahap pelaksanaan, dan dalam hal pengolahan sampah, *Crapco* berupaya memanfaatkannya secara optimal. Hasil pengolahan sampah organik murni menghasilkan dua produk utama, yaitu humus (kasgot) dan magot. Humus yang diperoleh dapat dikemas sebagai produk siap pakai atau disalurkan langsung ke sektor pertanian, sedangkan magot dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Proses ini mendukung sistem pengelolaan limbah yang berkelanjutan, bernilai ekonomis, dan ramah lingkungan. Sementara itu, sampah anorganik didistribusikan kepada pihak pendaur ulang.

Dan untuk pelanggan diberikan benefit berupa poin yang dapat digunakan untuk belanja kebutuhan pokok dengan harga lebih murah melalui aplikasi (Muhaimin et al., 2007). Siklus ini juga melibatkan pelanggan sebagai bagian dari ekosistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Dengan demikian, *Crapco* bukan hanya menjalankan bisnis pengelolaan sampah, tetapi juga merepresentasikan gerakan spiritual-ekologis yang menjadikan Q.S. ar-Rūm [30]: 41 sebagai titik berangkat untuk membentuk sistem yang lebih adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bumi serta kehidupan manusia. Integrasi tiga pilar edukasi, teknologi, dan ekonomi yang diterapkan *Crapco* sejalan dengan temuan (Barr, 2007) yang menunjukkan bahwa intervensi lingkungan paling efektif adalah yang menysasar dimensi kognitif, motivasional, dan struktural secara bersamaan. Lebih jauh, model bisnis *Crapco* yang memberikan nilai ekonomi kepada limbah mencerminkan prinsip ekonomi sirkular (Wulandari, Abdul, Tayibnapis, & Muzykant, 2025) dan konsep nudge economics (Thaler & Sunstein, 2009) yang terbukti efektif mengubah perilaku masyarakat secara berkelanjutan tanpa paksaan.

KESIMPULAN

Penafsiran Q.S. ar-Rūm [30]: 41 oleh para mufasir menunjukkan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat ulah manusia. Mufasir klasik seperti Ibnu Katsir, Jalaludin

Al-Mahalli, dan Jalaludin al-Suyuthi menafsirkan kerusakan sebagai hilangnya hujan, musim paceklik, dan kekacauan hasil bumi akibat dosa manusia. Sedangkan mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili menafsirkannya sebagai ketidakseimbangan ekosistem, pencemaran, pemanasan global, hingga gaya hidup yang merusak alam.

Crapco, sebuah perusahaan pengelolaan sampah yang berdiri sejak 2019, mengimplementasikan nilai-nilai ayat tersebut dalam praktiknya. Berbasis pada tiga pilar utama yakni edukasi, teknologi, dan ekonomi. *Crapco* berupaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah, sejak dari hulu hingga hilir, dengan pendekatan inovatif dan kolaboratif.

Implementasi ayat ini dalam pandangan *Crapco* dapat dijelaskan melalui teori resepsi Hans Robert Jauss. *Horizon of expectation* mereka terhadap Q.S. ar-Rūm [30]: 41 menekankan bahwa kerusakan lingkungan masa kini adalah akibat nyata dari perbuatan manusia. Sedangkan dalam *active role reader*, mereka memandang ayat ini bukan sekadar peringatan, tetapi juga tanggung jawab moral untuk menjaga bumi sebagai bentuk keimanan. Latar sosial-historis para pendiri, yang berpengalaman dalam isu lingkungan dan keagamaan, semakin memperkuat resepsi ini. Interpretation and evaluation yang mereka kembangkan adalah bahwa ayat ini menjadi pijakan moral sekaligus dasar visi misi perusahaan dalam mengajak masyarakat menjaga lingkungan.

Dalam praktiknya, *Crapco* mengedukasi masyarakat melalui sosialisasi dan sistem digital, menggunakan aplikasi berbasis social engineering untuk mendorong perilaku memilah sampah, serta memberikan insentif ekonomi berupa poin yang bisa ditukar dengan kebutuhan pokok. Melalui integrasi tiga pilar tersebut, *Crapco* merepresentasikan implementasi Q.S. ar-Rūm [30]: 41 secara nyata dalam konteks sosial-ekologis masa kini. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Living Qur'an yang bersifat institusional-ekologis dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji dampak jangka panjang model ini terhadap perubahan perilaku masyarakat dan keberlanjutan ekosistem di wilayah operasional *Crapco*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan dan staf *Crapco* yang telah bersedia menjadi narasumber dan membuka akses penelitian ini. Penulis juga berterima

kasih kepada dosen pembimbing di UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena mengandung informasi wawancara yang bersifat personal dari narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2017). Dampak Sampah Plastik Bagi Ekosistem Laut. *Buletin Matric*, 14(1), 44–48.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Putra Mandiri.
- Barr, S. (2007). Factors Influencing Environmental Attitudes and Behaviors: A U.K. Case Study of Household Waste Management. *Environment and Behavior*, 39(4), 435–473. <https://doi.org/10.1177/0013916505283421>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dien, M. I. (2000). *The Environmental Dimensions of Islam*. Lutterworth Press.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Harvard University Press.
- Geyer, R., Jambeck, J. R., & Law, K. L. (2017). Production, Use, and Fate of All Plastics Ever Made. *Science Advances*, 3(7), e1700782. <https://doi.org/10.1126/sciadv.1700782>
- Hidayatullah, M. F. (2022). Tafsir Ayat-Ayat Ekologis dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Kontemporer Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(2), 211–232. <https://doi.org/10.21009/JSQ.018.2.05>

- Holub, R. C. (1984). *Reception Theory: A Critical Introduction*. Methuen.
- Idris, S. N., Yusoff, S., Zakaria, Z., & Nor, M. Z. M. (2022). Black Soldier Fly Larvae as a Sustainable Technology for Bio-Converting Organic Waste. *Bioresource Technology Reports*, 18, 101047. <https://doi.org/10.1016/j.biteb.2022.101047>
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception* (T. Bahti, Trans.). University of Minnesota Press.
- Kaza, S., Yao, L. C., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers to Pro-Environmental Behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an. In S. Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (pp. 1–45). TH Press.
- Massimo, C., & Meseret, A. (2022). Circular Economy in Developing Countries: Challenges and Opportunities. *Journal of Cleaner Production*, 370, 133537. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133537>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin, A. G., Huda, N., Bungin, B., Sugiyono, Creswell, J. W., Hadi, S., ... Syamsuddin, M. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mustaqim, A. (2018). *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*. Idea Press.
- Naeem, M. A., Bhatti, M. I., & Khan, A. (2020). Some Reflections on Islamic Finance and Circular Economy. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 481–495. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2019-0193>
- Rafiq, A. (2014). Resepsi Al-Qur'an: Dari Teks ke Konteks. In S. Syamsuddin (Ed.), *Pendekatan Kajian Islam Kontemporer* (pp. 120–145). UIN Sunan Kalijaga Press.

- Ruhlessi, M. F. (2023). *Sepanjang 2023, 14 TPA di Indonesia Alami Kebakaran*.
- Safi, E. (2021). *Sumbatan Sampah di Saluran Air Jadi Pemicu Banjir*. Retrieved from <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/sumbatan-sampah-di-saluran-air-jadi-pemicu-banjir/>
- Sakinah, A. (2023). *Implementasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pertanian: Studi Living Qur'an di Komunitas AgriQuran Kab. Bandung*.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52–54.
- Sumarni, Y., Marpaung, L., & Aziz, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Pesantren. *Al-Qur'an: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(2), 130–148. <https://doi.org/10.15575/jq.v1i2.12345>
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2009). *Nudge: Improving Decisions About Health, Wealth, and Happiness* (Rev.). Penguin Books.
- UNEP. (2024). *Global Waste Management Outlook 2024*.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Wilson, D. C., Rodic, L., Cowing, M. J., Velis, C. A., Whiteman, A., Scheinberg, A., ... Oelz, B. (2015). "Wasteaware" Benchmark Indicators for Integrated Sustainable Waste Management in Cities. *Waste Management*, 35, 329–342. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2014.10.006>
- Wulandari, C. D., Abdul, M., Tayibnapis, R. G., & Muzykant, V. L. (2025). Disinformation on TikTok: Analyzing Hoaxes Surrounding the 2024 Indonesian Election. *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 8(2), 209–222.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Silakan lihat Panduan Penulis (Author Guidelines) untuk panduan lebih lengkap



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).